

Konversi Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Menjadi Modul Berbasis
Contextual Learning

¹Wajihan Nihaya, ²Nurzannah

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, wajihannihaya@gmail.com

²Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, nurjannah170@gmail.com

Corresponding Mail Author : wajihannihaya@gmail.com

Abstract

One of the integral parts of the national curriculum is religious learning. In Indonesia itself, the subject of Islamic Religious Education is required to be studied by students from elementary, middle, high school, to tertiary level, both in formal and non-formal schools, especially in schools that In fact, this madrasah research uses a qualitative descriptive method, which is a research method that utilizes qualitative data and is described descriptively. Research related to the conversion of Islamic Religious Education textbooks has produced a product in the form of a learning module for class 7 at junior high school level which specifically focuses on odd semester material and consists of 5 chapters. The process of converting textbooks into modules requires several stages to reach the finishing process.

Keywords: Planning, Implementation, Novelty And Validation.

Pendahuluan

Salah satu bagian integral dari kurikulum nasional adalah pembelajaran agama, di Indonesia sendiri mata pelajaran Pendidikan Agama Islam wajib dipelajari oleh peserta didik mulai dari jenjang sekolah dasar, menengah, atas, sampai perguruan tinggi baik itu di sekolah formal maupun non formal, terutama di sekolah yang *notabene* madrasah. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membantu agar peserta didik bisa meningkatkan nilai-nilai ajaran islam dan menjadikannya sebagai pedoman hidup. Maka dari itu, seorang guru PAI harusnya bisa memahami, menguasai, dan mengaplikasikan berbagai teori-teori dasar dalam mengajar. Selain itu, seorang guru PAI juga harus bisa menelaah dan mengembangkan kurikulum sehingga sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 perihal Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia, (Pohan, 2021).

Guru merupakan komponen pembelajaran yang memiliki peran penting dan utama, karena keberhasilan dalam proses pembelajaran sangat ditentukan oleh guru sebagai pengajar. Modul adalah satu kesatuan program yang lengkap, sehingga dapat dipelajari oleh siswa secara individual. Tentunya, sebagai bahan pelajaran yang bersifat mandiri, maka materi pelajaran dikemas sedemikian rupa sehingga melalui modul tersebut siswa dapat belajar secara mandiri tanpa terikat oleh waktu, tempat dan hal-hal lain di luar dirinya sendiri. Seperti halnya dalam terprogram, melalui modul siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing, (Sanjaya, 2017).

Tentunya, dalam penyusunan modul sebagai bahan ajar tersebut diperlukan adanya model pembelajaran yang mana salah satunya adalah *contextual learning* (pembelajaran kontekstual). *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu pendekatan

pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka, (Komara, 2016).

Kata kontekstual (*contextual*) sendiri berasal dari kata *context* yang berarti: hubungan, konteks, suasana dan keadaan. Pembelajaran kontekstual (*Contextual Learning*) ini ialah pembelajaran yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa dalam membuat hubungan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural) sehingga mereka berpengetahuan, berketerampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri pemahamannya secara aktif.

Keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat bergantung pada keberhasilan guru dalam merancang materi pembelajaran. Materi pembelajaran tersebut berada dalam ruang lingkup isi kurikulum, maka dari itu pemilihan materi pembelajaran tentu saja harus sejalan dengan kriteria yang digunakan untuk memilih isi kurikulum dari bidang studi yang bersangkutan. Pendidikan Agama Islam sendiri memiliki tujuan untuk terwujudnya insan kamil yang memiliki integritas iman, moral dan amal, serta adanya kesatuan antara jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, maka dari itu perlu adanya kurikulum yang bersifat *integrated* dan *komprehensif* dalam mencapai tujuan tersebut, salah satunya ialah kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Pendidik memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum juga menentukan materi yang diajarkan di kelas serta mempengaruhi kecepatan dan metode mengajar yang digunakan pendidik untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, maka dari itulah Kemendikbudristek mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian penting dalam pembelajaran, (Rahimah, 2021).

Konsep dasar kurikulum merdeka ialah mengembangkan kurikulum yang lebih siap dalam menghadapi era kemajuan teknologi menggunakan metode atau strategi pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)*. Kurikulum merdeka pada prakteknya, yaitu ada jam pembelajaran proyek yang dijalankan dengan mata pelajaran lain untuk menghasilkan karya yang ada kaitannya dengan agama pancasila yang menjunjung nilai-nilai agama, (Hukma Fikria Adira, 2023).

Persoalan-persoalan yang masih banyak terjadi berkaitan dengan bahan ajar Pendidikan Agama Islam tentunya bisa menjadi perhatian khusus, terutama dalam hal perbaikan bahan ajar. Sehingga perlu adanya konversi buku ajar menjadi modul pembelajaran yang dapat menjadikan belajar Pendidikan Agama Islam lebih menarik bagi peserta didik.

Modul pembelajaran yang berasal dari buku ajar dan dibuat dengan konsep yang berbeda, yaitu pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan makna dari materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata (*contextual learning*). Selain itu, pemilihan materi pembelajaran yang sudah seharusnya sejalan dengan isi kurikulum, karena keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat bergantung pada materi pembelajaran yang merupakan ruang lingkup dari kurikulum itu sendiri. Kurikulum

menjadi sangat penting untuk dimiliki setiap sekolah sebagai pedoman bagi para guru dan saat ini banyak sekolah yang menggunakan kurikulum terbaru yakni kurikulum merdeka, yang mana konsep dasarnya ialah mengembangkan kurikulum yang lebih siap dalam menghadapi era kemajuan teknologi dengan metode pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) serta menjadikan para siswa belajar secara mandiri dengan berbagai bahan pembelajaran yang ada.

Landasan Teori

Modul

Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, yang memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik dalam memahami tujuan belajar yang spesifik. Modul minimal memuat tujuan pembelajaran, materi/substansi belajar, dan evaluasi. Modul merupakan salah satu bahan ajar dapat berupa buku cetak yang telah disusun oleh peneliti secara teratur dengan bahan pembelajaran dan dapat menarik perhatian peserta didik serta dapat membantu peserta didik dalam menguasai tujuan belajarnya dengan atau tanpa bimbingan pendidik, (Lexstiani R, 2021).

Fungsi Dan Tujuan Modul

Modul berfungsi sebagai salah satu bentuk bahan ajar mandiri, maksudnya ialah penggunaan modul dalam proses pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa secara mandiri tanpa tergantung pada kehadiran guru. Adapun tujuan lainnya ialah:

1. Sebagai fungsi pendidik, maksudnya ialah modul sebagai bahan ajar harus mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta didik tentunya sesuai tingkat pengetahuan dan usia sehingga dengan adanya modul ini diharapkan dapat berfungsi sebagai pengganti guru selaku pendidik.
2. Sebagai bahan rujukan modul bagi peserta didik, maksudnya ialah di dalam modul tersebut terdapat berbagai materi yang harus dipelajari oleh siswa maka dari itu modul juga dapat berfungsi sebagai bahan rujukan bagi siswa.

Sementara itu, kegunaan modul bagi kegiatan pembelajaran menurut Andriani ialah sebagai penyedia informasi dasar, karena dalam modul disajikan berbagai materi pokok yang masih bisa dikembangkan lebih lanjut, sebagai bahan instruksi atau petunjuk bagi siswa, serta sebagai bahan pelengkap dengan ilustrasi dan foto yang komunikatif, (Andi Prastowo, 2015).

Sistem pembelajaran pada modul ini, siswa jadi memiliki kesempatan lebih banyak untuk belajar secara mandiri, membaca uraian dan petunjuk kegiatan, menjawab soal-soal serta melaksanakan tugas-tugas yang harus diselesaikan pada setiap tugas yang diberikan dan dapat melakukan evaluasi secara mandiri.

Unsur – unsur Modul

Unsur-unsur yang terdapat pada modul, diantaranya ialah:

1. Rumusan tujuan pengajaran yang eksplisit dan spesifik, yang dirumuskan dalam bentuk tingkah laku siswa, masing-masing rumusan tujuan itu nantinya akan menggambarkan tingkah laku mana yang diharapkan dari siswa setelah mereka menyelesaikan tugasnya dalam mempelajari modul.
2. Kelebihan Petunjuk untuk guru, yang memuat penjelasan tentang bagaimana pengajaran itu dapat dilaksanakan secara efisien.

3. Lembar kegiatan siswa, yang memuat materi pelajaran dan semestinya dikuasai oleh siswa agar tujuan-tujuan yang telah dirumuskan dalam modul tersebut dapat tercapai.
4. Lembar kerja bagi siswa, yang disusun sebaik mungkin agar siswa dapat terlibat aktif dalam proses belajar karena di dalamnya tercantum pertanyaan-pertanyaan dan masalah yang harus dipecahkan oleh siswa.
5. Kunci lembaran kerja, yang mana kunci lembaran kerja ini terkadang telah ada pada modul dan kadang harus diminta kepada guru sehingga dengan adanya kunci jawaban tersebut, maka siswa dapat mengecek apakah hasil pekerjaannya sudah tepat atau belum.
6. Lembaran evaluasi, yang berupa tes dan rating scale. Evaluasi yang diberikan oleh guru terhadap tercapai atau belumnya tujuan pembelajaran dirumuskan pada modul siswa dan akan ditentukan oleh hasil tes akhir yang terdapat pada lembaran evaluasi tersebut.
7. Kunci lembaran evaluasi, tes dan ranting scale yang tercantum pada evaluasi ini disusun oleh penulis modul yang bersangkutan, (Fatimah, 2020).

Langkah – Langkah Penyusunan Modul

1. Analisis kebutuhan modul
Analisis kebutuhan modul merupakan kegiatan menganalisis silabus dan RPP untuk memperoleh informasi modul yang dibutuhkan siswa dalam mempelajari kompetensi yang telah diprogramkan
2. Peta Modul
Peta modul tersebut merupakan tata letak atau kedudukan modul pada satu satuan program yang digambarkan dalam bentuk diagram.
3. Desain Modul
Desain penulisan modul yang dimaksud disini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh guru. Di dalam RPP tersebut telah memuat strategi pembelajaran dan media yang digunakan, garis besar materi pembelajaran dan metoda penilaian serta perangkatnya. Dengan demikian, maka RPP tersebut mengacu sebagai desain dalam penyusunan atau penulisan modul.
4. Evaluasi dan validasi
5. Format / kerangka Modul

Materi Pembelajaran

Hakikat Materi Pembelajaran

Materi atau bahan pembelajaran adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam suatu pendidikan tertentu. Materi pelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran, bahkan dalam pengajaran yang berpusat pada materi pelajaran (*subject-centered teaching*), materi pelajaran merupakan inti dari kegiatan pembelajaran. Menurut *subject centered teaching* keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh seberapa banyak siswa dapat menguasai materi kurikulum, (Sanjaya, 2017).

Materi pembelajaran dapat memungkinkan siswa untuk mempelajari suatu kompetensi inti atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Namun

meski demikian, ada hal yang sangat penting dari keseluruhan kegiatan belajar mengajar yang menjadi perhatian, yaitu isi materi pembelajaran. Isi materi pembelajaran tersebut dapat dibedakan menjadi empat, yaitu:

1. Fakta
Fakta adalah sifat dari suatu gejala, peristiwa, benda yang wujudnya dapat ditangkap oleh panca indera. Fakta bukan sesuatu yang diinginkan atau pendapat maupun teori tapi fakta bisa berupa suatu objek atau kejadian karena fakta ialah pengetahuan yang berhubungan dengan data spesifik (tunggal) baik itu yang sedang atau telah terjadi dan tentunya dapat diuji atau diobservasi.
2. Prosedur
Prosedur merupakan materi pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam hal menjelaskan langkah-langkah tentang sesuatu secara sistematis.
3. Konsep
Konsep merupakan abstraksi kesamaan atau keterkaitan dari sekelompok benda atau sifat suatu konsep yang memiliki bagian dan dinamakan atribut. Konsep akan muncul dalam beberapa konteks, sehingga pemahaman terhadap konsep akan berhubungan di berbagai situasi, seperti: konsep tentang kemiskinan, kebudayaan, perubahan sosial dan lainnya.
4. Prinsip
Prinsip adalah hubungan antara dua atau lebih dari konsep yang sudah teruji secara empiris yang selanjutnya dapat ditarik ke dalam prinsip. Seseorang akan dapat menarik suatu prinsip apabila sudah memahami tentang berbagai fakta dan konsep yang relevan. Maka dari itu, materi pembelajaran tentang prinsip ini lebih sulit dibandingkan dengan fakta atau konsep.

Sumber Materi Pembelajaran

Seorang guru dalam melakukan pembelajaran secara konvensional sering kali hanya menggunakan buku teks sebagai satu-satunya sumber materi pembelajaran. Buku teks yang telah disusun oleh para pengembang kurikulum pada dasarnya adalah penyempurnaan dan perubahan buku/materi ajar, sehingga ketika terjadi perubahan kurikulum maka akan selalu diikuti oleh perubahan buku pelajaran. Namun, meski demikian buku pelajaran bukan merupakan satu-satunya sumber materi pembelajaran yang disebabkan oleh beberapa hal, seperti:

1. Guru dituntut untuk menggunakan sumber lain yang dapat menyajikan informasi terbaru, karena dewasa ini ilmu pengetahuan berkembang dengan sangat cepat sehingga jika guru hanya mengandalkan buku teks sebagai sumber belajar maka bisa jadi materi yang dipelajari itu akan cepat usang.
2. Dengan kemajuan teknologi informasi, dapat memungkinkan materi pembelajaran tidak hanya disimpan dalam buku teks saja, tapi bisa disimpan dalam berbagai bentuk teknologi yang lebih efektif dan efisien.
3. Tuntutan dari kurikulum, yang mana menuntut siswa agar tidak hanya sekedar menguasai informasi teoritis, akan tetapi bagaimana informasi tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan daerah dan lingkungan siswa, (Pohan, 2021).

Ketiga alasan di atas, mestinya menjadi wawasan baru bagi guru, bahwa ternyata banyak sumber yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan pembelajaran bagi siswa, bukan hanya buku teks yang di cetak secara massal. Guru yang hanya mengandalkan buku teks sebagai sumber materi pelajaran cenderung pengelolaan

pembelajaran hanya menyajikan materi yang belum tentu berguna untuk kehidupan siswa. Atau pun seandainya materi pelajaran itu dianggap penting maka siswa sulit menangkap pentingnya materi tersebut, selain hanya untuk di hapal. Itulah yang mengakibatkan selain buku teks seorang guru juga harus memanfaatkan sumber materi pembelajaran yang lain.

Pengemasan Materi Pembelajaran

Pengemasan materi pembelajaran bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu: pengemasan secara visual dan pengemasan dalam bentuk cetakan. Dalam bentuk apapun pengemasan pesan dan bahan dan bahan pembelajaran harus memperhatikan beberapa kriteria, namun demikian pesan yang ditampilkan melalui gambar seperti melalui rekaman video atau CD dapat lebih mendorong siswa dibandingkan pengemasan pesan atau materi pembelajaran melalui cetakan.

Beberapa pertimbangan teknis dalam mengemas isi atau pelajaran menjadi bahan belajar diantaranya, ialah:

1. Kesesuaian dengan tujuan yang harus dicapai
2. Kesederhanaan

Pengembangan Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan salah satu hal yang penting dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk merancang pembelajaran kita perlu memikirkan materi/bahan pelajaran yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan tentunya mencapai kompetensi yang diinginkan, maka dari itulah kita perlu mengembangkan bahan pembelajaran, (Akrim, 2020).

Pengembangan merupakan proses penerjemahan spesifikasi perancangan ke dalam bentuk fisiknya. Pengembangan sendiri mencakup berbagai variasi teknologi yang diterapkan dalam pembelajaran, namun tetap tidak boleh terpisah dari teori dan praktik yang berhubungan dengan belajar dan perancangan. Pengembangan dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu: teknologi cetak (yang menjadi dasar kategori lain), teknologi audiovisual, teknologi berbasis komputer, dan teknologi terpadu, (Dwiyogo, 2018).

Kurikulum Pendidikan Agama Islam Jenjang SMP

Bahan ajar merupakan komponen dalam kurikulum yang akan disampaikan kepada siswa. Materi pembelajaran tersebut disusun dalam silabus untuk mempermudah pelaksanaan pembelajaran karena pada hakikatnya materi pembelajaran merupakan bagian yang tak terpisahkan dari silabus, yakni perencanaan tentang apa yang akan dilakukan saat proses belajar mengajar. Keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat bergantung pada keberhasilan guru dalam merancang materi pembelajaran. Materi pembelajaran tersebut berada dalam ruang lingkup isi kurikulum, maka dari itu pemilihan materi pembelajaran tentu saja harus sejalan dengan kriteria yang digunakan untuk memilih isi kurikulum dari bidang studi yang bersangkutan.

Pendidikan agama islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama islam, yang dibersamai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.

Pendidikan islam berfungsi dan berperan dalam membangun manusia yang beriman, berilmu sekaligus menghiasi dirinya dengan akhlak mulia. Tujuan pendidikan

agama islam sendiri ialah untuk terwujudnya insan kamil yang memiliki integritas iman, moral, dan amal, adanya kesatuan antara jasmani dan rohani, serta dunia dan akhirat.

Ciri-ciri umum kurikulum pendidikan agama yaitu agama dan akhlak merupakan tujuan utama, segala yang diajarkan dan diamalkan harus berdasarkan pada Al-Quran dan As-Sunnah serta ijtihad para ulama. Karakteristik kurikulum PAI yaitu: a. Mempertahankan pengembangan dan bimbingan terhadap semua aspek pribadi mahasiswa dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spiritual b. Adanya keseimbangan antara kandungan kurikulum dan pengalaman serta kegiatan pengajaran, (Musfah, 2015).

Dilihat dari sudut pandang guru atau pengajar, kurikulum terbagi kedalam beberapa jenis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Open curriculum* (kurikulum terbuka), yaitu: guru atau pengajar memiliki kebebasan dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan kemampuannya.
2. *Close curriculum* (kurikulum tertutup), yaitu: kurikulum yang sudah ditetapkan secara pasti mengenai tujuan, materi, metode, serta evaluasinya sehingga guru hanya tinggal melaksanakannya saja.
3. *Guide curriculum* (kurikulum terbimbing), kurikulum yang setengah terbuka dan setengah tertutup. Dengan kata lain rambu-rambu pengajar atau guru sudah ditentukan dalam kurikulum, akan tetapi guru masih tetap diberikan kemungkinan untuk mengembangkan lebih lanjut dalam teks.

Contextual Learning

Pembelajaran kontekstual atau yang biasa dikenal dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini, ada hubungan antara pengalaman belajar siswa di kelas dengan konteks kehidupan siswa di kelas serta kesehariannya sebagai individu dan hubungannya dengan kehidupan sebagai anggota masyarakat, (Budiman et al., 2020).

Ada tiga hal yang terkandung dari konsep diatas. Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung.

Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar sekolah dengan kehidupan nyata.

Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran *contextual learning*, materi akan terasa lebih nyata dan dekat dengan siswa yang disebabkan seorang guru memanfaatkan pengetahuan awal siswa tersebut. Selain itu, mereka juga dituntut untuk melakukan tugas yang bermakna sehingga diharapkan nantinya dapat meningkatkan hasil belajar, (Yustiana & Fironika, 2020).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif, yang merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena serta peristiwa aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Analisa Konten, Study Kepustakaan, Dokumen.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Konversi Buku Ajar Menjadi Modul

Pendidikan menjadi satu dari sekian banyak upaya pembaharuan dalam pembelajaran yang disusun secara terencana untuk mewujudkan kualitas pengetahuan, kebiasaan, dan keterampilan yang lebih baik. Pendidikan itu sendiri merupakan aspek yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) untuk generasi kedepannya, begitupun dengan Pendidikan Agama Islam yang merupakan bagian integral dari pendidikan nasional.

Pengembangan pendidikan Islam ini tentunya sangat diperlukan seiring dengan perkembangan zaman, terlebih pada era modernisasi saat ini yang mana jika pembelajarannya masih dilakukan secara konvensional maka akan timbul rasa bosan yang diakibatkan oleh bahan ajar yang kurang menarik bagi peserta didik dan tentunya memiliki keterbatasan ruang dan waktu. Begitupun dengan para pendidik yang juga secara langsung akan terbawa oleh arus perkembangan zaman tersebut, sehingga harus bisa meningkatkan kualitas dirinya, dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.

Media pembelajaran yang digunakan pada umumnya dalam proses pembelajaran ialah buku ajar. Buku ajar merupakan salah satu bahan ajar yang wajib dipelajari oleh setiap siswa, yang mana buku ajar tersebut harus mengacu pada kebutuhan siswa secara komprehensif. Dengan adanya buku ajar maka guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar di kelas, guru lebih diarahkan untuk berperan sebagai fasilitator yang membantu dan mengarahkan siswa dalam belajar. Namun dari hasil analisis awal, ditemukan bahwa buku ajar Pendidikan Agama Islam masih memiliki kekurangan, baik dari segi bahasa, maupun jika dilihat dari kesesuaian buku dengan pembelajaran yang kontekstual dan menarik. Dari segi teks, contohnya materi yang terlalu padat, selain itu ada begitu banyak latihan/evaluasi di dalamnya. Dari segi desain, penyajian gambar yang kurang menarik sehingga dapat menyebabkan siswa kurang tertarik dan mudah bosan dalam mempelajari buku tersebut. Selain itu, buku tersebut hanya menggunakan satu petunjuk penggunaan di awal buku, bukan pada tiap bab sehingga kurang menunjang proses pembelajaran siswa di luar kelas.

Modul pembelajaran yang berasal dari buku ajar dan dibuat dengan konsep yang berbeda, yaitu pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan makna dari materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata (*contextual learning*). Selain itu, pemilihan materi pembelajaran yang sudah seharusnya sejalan dengan isi kurikulum, karena keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat bergantung pada materi pembelajaran yang merupakan ruang lingkup dari kurikulum itu sendiri. Kurikulum menjadi sangat penting untuk dimiliki setiap sekolah sebagai pedoman bagi para guru dan saat ini banyak sekolah yang menggunakan kurikulum terbaru yakni kurikulum merdeka, yang mana konsep dasarnya ialah mengembangkan kurikulum yang lebih siap dalam menghadapi era kemajuan teknologi dengan metode pembelajaran *contextual*

teaching and learning (CTL) serta menjadikan para siswa belajar secara mandiri dengan berbagai bahan pembelajaran yang ada.

Pembahasan

Pendidikan menjadi satu dari sekian banyak upaya pembaharuan dalam pembelajaran yang disusun secara terencana untuk mewujudkan kualitas pengetahuan, kebiasaan, dan keterampilan yang lebih baik. Pendidikan itu sendiri merupakan aspek yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) untuk generasi kedepannya, begitupun dengan Pendidikan Agama Islam yang merupakan bagian integral dari pendidikan nasional. Pengembangan pendidikan Islam ini tentunya sangat diperlukan seiring dengan perkembangan zaman, terlebih pada era modernisasi saat ini yang mana jika pembelajarannya masih dilakukan secara konvensional maka akan timbul rasa bosan yang diakibatkan oleh bahan ajar yang kurang menarik bagi peserta didik dan tentunya memiliki keterbatasan ruang dan waktu, begitupun dengan para pendidik yang juga secara langsung akan terbawa oleh arus perkembangan zaman tersebut, sehingga harus bisa meningkatkan kualitas dirinya, dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.

Media pembelajaran yang digunakan pada umumnya dalam proses pembelajaran ialah buku ajar. Buku ajar merupakan salah satu bahan ajar yang wajib dipelajari oleh setiap siswa, yang mana buku ajar tersebut harus mengacu pada kebutuhan siswa secara komprehensif. Dengan adanya buku ajar maka guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar di kelas, guru lebih diarahkan untuk berperan sebagai fasilitator yang membantu dan mengarahkan siswa dalam belajar. Namun dari hasil analisis awal, ditemukan bahwa buku ajar Pendidikan Agama Islam masih memiliki kekurangan baik dari segi materi ajar, bahasa, maupun desainnya.

Segi materi ajar dan bahasa, contohnya materi yang terlalu padat, kemudian terlalu banyak latihan/evaluasi di dalamnya, dan juga jika buku ajar hanya menggunakan satu petunjuk penggunaan di awal buku, sementara jika menggunakan modul pembelajaran maka petunjuk penggunaannya ada pada setiap bab sehingga dapat menunjang proses pembelajaran siswa di luar kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli, seperti menurut Prastowo (2015:28) menyatakan bahwa setidaknya ada beberapa komponen yang berkaitan dengan unsur-unsur bahan ajar, seperti: petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi materi pembelajaran yang harus sesuai dengan kompetensi dan capaian pembelajaran, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja atau lembar kerja dan evaluasi.

Widodo dan Jasmadi (2008:50) menambahkan bahwa terdapat lima karakter bahan ajar, yaitu:

1. *Self intructional*, yaitu bahan ajar yang dapat membuat siswa mampu membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan.
2. *Self contained*, yaitu seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu bahan ajar secara utuh.
3. *Stand alone*, yaitu bahan ajar yang dikembangkan tidak bergantung pada bahan ajar lain.
4. *Adaptive*, yaitu bahan ajar yang hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.
5. *User friendly*, yaitu instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya.

Segi bahasa dan desain, penggunaan bahasa yang harus sesuai dengan tingkat peserta didik dan penyajian gambar yang kurang menarik sehingga dapat menyebabkan siswa kurang tertarik dan mudah bosan dalam mempelajari buku tersebut, sementara pada modul pembelajaran dibuat beberapa desain yang sesuai dengan karakter anak SMP kelas VII yang baru masuk masa peralihan sehingga peserta didik mau untuk membaca dan mempelajarinya. Muslich (2010:303) menyatakan bahwa kelayakan bahasa pada bahan ajar memiliki tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu kesesuaian pemakaian bahasa dengan tingkat perkembangan siswa, pemakaian bahasa yang komunikatif, dan pemakaian bahasa yang memenuhi syarat keruntutan dan keterpaduan alur berpikir.

Widodo & Jasmadi (2008:50) menambahkan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan bahan ajar yang mampu membuat siswa untuk mempunyai motivasi lebih dalam belajar mandiri dan memperoleh ketuntasan dalam proses pembelajaran, diantaranya:

1. memberikan contoh-contoh dan ilustrasi yang menarik dalam rangka mendukung pemaparan materi pembelajaran
2. memberikan kemungkinan bagi siswa untuk memberikan umpan balik atau mengukur penguasaannya terhadap materi yang diberikan dengan memberikan soal-soal latihan, tugas, dan sejenisnya
3. kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan siswa
4. bahasa yang digunakan cukup sederhana untuk memudahkan siswa memahami bahan ajar secara mandiri.

Persoalan-persoalan yang masih banyak terjadi berkaitan dengan bahan ajar Pendidikan Agama Islam tentunya bisa menjadi perhatian khusus, terutama dalam hal perbaikan bahan ajar. Sehingga perlu adanya konversi buku ajar menjadi modul pembelajaran yang dapat menjadikan belajar Pendidikan Agama Islam lebih menarik bagi peserta didik. Proses pengerjaan konversi buku ajar menjadi modul ini memerlukan beberapa tahapan untuk mencapai proses *finishing*, diantaranya: perencanaan, pelaksanaan, keterbaruan (*novelty*), dan validasi.

Tahap pertama konversi buku menjadi modul ini ialah perencanaan yang terdiri dari dua tahap, yaitu: penyusunan modul dan validasi. Untuk mempermudah tahapan penyusunan modul maka sebelumnya peneliti telah melakukan analisis kurikulum, dan didapatkan hasil bahwa kurikulum yang akan digunakan pada modul ialah kurikulum merdeka. Pada tahap perencanaan ini, target penyelesaian modul yaitu dimulai dari awal bulan Juni 2023 sampai pertengahan bulan Juli 2023. Kemudian dilanjutkan dengan tahap validasi dan revisi hingga valid oleh para validator dari pertengahan bulan Juli sampai pertengahan bulan Agustus tahun 2023.

Tahap kedua dari konversi buku menjadi modul ini ialah pelaksanaan, yang terdiri dari dua tahapan, yaitu: analisis isi materi dan desain modul. Berdasarkan hasil analisis kurikulum yang telah dilakukan maka isi materi pada modul menggunakan kurikulum merdeka yang dirujuk dari buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP kelas 7 khususnya pada materi semester ganjil terbitan kemendikbud yang terbagi menjadi 5 bab, yaitu:

1. Al-Qur'an dan Sunnah sebagai Pedoman Hidup
2. Meneladani Nama dan Sifat Allah SWT untuk Kebaikan Hidup
3. Menghadirkan Shalat dan Dzikir dalam Kehidupan

2. Mengagungkan Allah SWT dengan Tunduk pada Perintah-Nya
3. Damaskus, Pusat Peradaban Timur Islam (661-750 M).

Kerangka atau format modul disesuaikan dengan kebutuhan yang terdiri dari: Pendahuluan, Pembelajaran dan Penutup. Pendahuluan yang berisikan latar belakang, peran orang tua dan guru, tujuan pembelajaran PAI, serta karakteristik dan capaian pembelajaran PAI. Pembelajaran yang berisi Rencana Belajar Siswa dan Kegiatan Belajar Siswa yang setiap pembelajarannya terdiri dari: petunjuk penggunaan modul, tujuan kegiatan pembelajaran, uraian materi, rangkuman, yuk muhasabah, tugas, tes normatif, dan lembar kerja siswa. Penutup yang berisikan kunci jawaban tes normatif, glosarium dan daftar pustaka. Setelah semua isi materi selesai beserta evaluasi dan format modul lainnya, maka masuklah pada tahap desain modul dengan cara membuat *cover* dan *layout* modul terlebih dahulu, kemudian mengumpulkan gambar pendukung yang sesuai dengan materi lalu menyatukan semua materi dan gambar ke *layout* modul.

Tahap ketiga dari konversi buku menjadi modul ini ialah menentukan keterbaruan (*novelty*) dari modul pembelajaran ini, yaitu: modul Pendidikan Agama Islam yang memiliki rubrik “Yuk Muhasabah” dengan tujuan untuk mengajak peserta didik melakukan evaluasi terhadap materi yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari sehingga sesuai dengan konsep modul yang berbasis *contextual learning*. Selain itu, pada modul ajar ini juga terdapat berbagai gambar yang menarik dan sesuai dengan isi materi sehingga peserta didik tertarik untuk membaca dan mempelajarinya.

Tahap akhir dari konversi buku menjadi modul pembelajaran ini ialah validasi untuk menguji kelayakan dari modul pembelajaran yang terdiri dari 2 tahap, yaitu validasi tahap I dan validasi tahap II. Validasi yang dilakukan pada modul ini terdiri dari 3 kriteria yang dilakukan oleh validator ahli di bidangnya, yaitu:

1. Validasi Kecukupan dan Relevansi Materi
2. Validasi Bahasa
3. Validasi Desain

Validator modul berbasis *contextual learning* berasal dari kalangan dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Setiap validator memiliki penugasan yang berbeda-beda, dari validator kecukupan dan relevansi materi memberikan penilaian mengenai isi materi dan penyajiannya untuk memperoleh materi yang sesuai dengan kurikulum yang digunakan yakni kurikulum merdeka. Validator bahasa memberikan penilaian mengenai kesesuaian aturan bahasa Indonesia terutama pada ejaan dan penulisan bahasa Indonesia yang baik dan mudah dipahami. Sedangkan validator desain memberikan penilaian mengenai tampilan modul seperti *font*, ukuran *font*, *cover*, gambar dan lainnya sehingga terlihat menarik.

Modul dapat dikatakan layak digunakan sebagai bahan ajar maka validasi dari modul ini harus memiliki skor kelayakan minimal > 51 . Berdasarkan penilaian validator kecukupan dan relevansi materi pada tahap I maka didapatkan persentase rata-rata sebesar 78,57 % dengan kategori Sangat Layak. Namun meski demikian masih ada beberapa hal yang harus diperbaiki sesuai saran dari validator ahli materi seperti adanya beberapa penambahan kalimat pada kata pengantar, tujuan pembelajaran PAI dibuat lebih rinci dan rapi, daftar isi dibuat sesuai dengan kerangka modul dan disesuaikan dengan materi sehingga tujuan pembelajaran tercapai, penambahan beberapa gambar pada modul dan khusus pada bab terakhir *cover* diubah sehingga sesuai dengan judul materi. Kemudian setelah diperbaiki maka diperoleh hasil validasi kecukupan dan relevansi materi sebesar 84,28 % dengan kategori Sangat Layak.

Hasil penilaian dari validator bahasa pada tahap I menunjukkan persentase rata-rata 70,71 % dengan kategori Layak. Namun, ada beberapa saran dari validator yang harus diperbaiki seperti perbaikan pada beberapa penulisan ejaan yang digunakan sehingga sesuai dengan pedoman Ejaan yang Disempurnakan (EYD) dan perubahan penulisan huruf kecil/besar pada beberapa kalimat. Lalu, setelah semuanya diperbaiki maka diperoleh hasil validasi bahasa tahap II sebesar 77,86 % dengan kategori Sangat Layak.

Hasil penilaian dari validator desain pada tahap I menunjukkan persentase rata-rata 70,00 % dengan kategori Layak. Ada beberapa saran dari validator desain yang harus diperbaiki agar bisa dilakukan validasi tahap II, seperti merubah *font* dari yang awalnya *handy casual* menjadi *book antiqua*, merubah ukuran *font* yang awalnya menyesuaikan dengan halaman menjadi 12, setiap tabel yang ada pada modul dibuat lebih rapi dan sistematis, serta adanya perubahan dan penambahan gambar pada beberapa halaman modul. Kemudian, setelah semuanya diperbaiki maka diperoleh hasil validasi desain tahap II sebesar 81,00 % dengan kategori Sangat Layak. Hasil validasi dari ketiga kriteria yang telah ditentukan, yakni: kecukupan dan relevansi materi, bahasa dan desain maka dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran berbasis *contextual learning* yang terkonversi dari buku ajar Pendidikan Agama Islam ini sangat layak digunakan sebagai bahan ajar di kelas VII pada tingkat SMP.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari proses penelitian konversi buku ajar menjadi modul dengan judul “Konversi Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP menjadi Modul Berbasis *Contextual Learning*” maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penelitian terkait konversi buku ajar Pendidikan Agama Islam ini telah menghasilkan produk berupa modul pembelajaran untuk kelas 7 tingkat SMP yang mana khusus pada materi semester ganjil dan terdiri dari 5 BAB. Proses pengerjaan konversi buku ajar menjadi modul ini memerlukan beberapa tahapan untuk mencapai proses *finishing*, diantaranya: perencanaan, pelaksanaan, keterbaruan (*novelty*), dan validasi.
2. Validasi untuk menguji kelayakan dari modul pembelajaran yang terdiri dari 2 tahap, yaitu validasi tahap I dan validasi tahap II. Validasi yang dilakukan pada modul ini terdiri dari 3 kriteria yang dilakukan oleh validator ahli di bidangnya, yaitu: validator kecukupan dan relevansi materi, validator bahasa dan validator desain.

Daftar Pustaka

- Agustin, E. (2020). *Pengembangan Bahan Ajar Modul Pendidikan Agama Islam Berbasis Word Square Pada Pokok Bahasan Al-Khulafa'ar Rasyidun*.
- Akrim. (2020). *Desain Pembelajaran* (Nuraini (ed.); Ist ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Akrim. (2022). *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*.
- Arsyat, Azhar, 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Budiman, A., Samani, M., Rusijono, R., Setyawan, W. H., & Nurdyansyah, N. (2020). The Development of Direct-Contextual Learning: A New Model on Higher Education. *International Journal of Higher Education*, 10(2), 15. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v10n2p15>
- Fajri, Fadlin Tanjung, F. A., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Program Malam Ibadah di SMA Muhammadiyah 1*

Medan.

- Fatimah, S. (2020). *Pengembangan Bahan Ajar Modul Mata Semester Ii Jenjang Smp*. 137.
- Hukma Fikria Adira, M. W. A. (2023). *Efektivitas dan Peran Guru PAI dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri 1 Gamping*. 8.
- Komara, E. (2016). *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*.
- Kosasih, E. (2020). *Pengembangan Bahan Ajar*.
- Lasmiyati, & Harta, I. (2014). *Pengembangan Modul Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Minat SMP Developing a Module to Improve Concept Understanding and Interest of Students of SMP*. 9, 161–174.
- Lexstiani R. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar Modul Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII SD/MI*. 11–20.
- M. Yaurizna. *Pengembangan Media Interaktif dengan Tema Sistem Pencernaan Manusia Untuk SMP Kelas VIII*. UNESA: PENSA E-Jurnal, 2013
- Musfah, J. (2015). *Redesain Pendidikan Guru (Teori, Kebijakan, dan Praktik)*.
- Musfiqon, M. 2012. *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustaka Raya.
- Nurzannah, N., & Sitepu, J. M. (2020). *Analysis Of Text Books Of Early Islamic Education In Primary Schools (Published By Erlangga And Yudhistira)*. ... *International Seminar Of Islamic ...*, 1, 598–608. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/view/4185>
- P. Solong, Najamuddin, 2014. *Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Pohan, S. (2021). *Strategi dan Metode Pembelajaran Generasi Milenial*. CV. Bildung Nusantara.
- Rahimah. (2021). *Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajaran 2021/2022*.
- Sanjaya, W. (2017). *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*.
- Setiawan, Denni, dkk. 2012. *Pengembangan Bahan Ajar*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Setyo Sari, Punaji, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, cv.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta 2013
- Tika Aprilia, Sunandi, Djono, *Pemanfaatan Media Buku Digital Berbasis Kontekstual Dalam Pembelajaran IPA*. Jurnal Prosiding Nasional 2017, 6 Maret 2017
- Yustiana, S., & Fironika, R. kusumadewi. (2020). *Pengembangan Bahan Ajar Modul Berbasis CTL sebagai Bagian dari Pengembangan SSP. Kontekstual*, 1, 1–6.